

Masjid : Sejarah Singkat, Komponen dan Konteks Regional

Effendi Nurzal¹, Faiza Aidina²

^{1,2} Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA, Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹effendi.nurzal@unmuha.ac.id, ²faiza.aidina@unmuha.ac.id

Abstract. *The mosque is a public building and one of the architectural forms of Islamic culture. There have been numerous studies discussing mosques, including historical studies, analyses of stylistic forms, thermal comfort, circulation, and other aspects. Due to the multitude of research variations, this article aims to re-explore the foundational knowledge of mosques. It begins by delving into the origins of mosques and their brief history, the initial mosque prototypes, their relationship with the building's components, and the evolution of their architecture in relation to regional contexts. This research falls within the realm of qualitative research, employing data collection techniques from several literature sources. The findings indicate that the history and prototypes of early mosques (influenced by pre-Islamic styles) played a significant role in the overall architectural development of mosques worldwide. However, regional contexts introduce new dimensions to the appearance and impression of mosques. What remains unchangeable is the foundation of Islamic religion, which serves as the primary reference in determining policies related to the architectural development of mosques.*

Keywords: mosque; mosque components; mosque typology by regional context.

Abstrak. *Masjid merupakan bangunan publik sebagai salah satu bentuk arsitektural dari kebudayaan Islam. Telah banyak penelitian yang membahas tentang masjid baik itu berupa kajian/ studi, pemaparan sejarah, analisis pada bentuk langgam, kenyamanan thermal, sirkulasi dan aspek lainnya. Dikarenakan terkait banyaknya variasi jenis penelitian, artikel ini berupaya menggali kembali dasar pengetahuan tentang masjid. Awal mula masjid dan sejarah singkatnya, prototype mula masjid dan kaitannya dengan komponen dari bangunan tersebut, hingga perkembangan arsitekturnya terkait konteks regional. Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari beberapa literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah dan prototype masjid awal (pengaruh langgam pra Islam) memegang peranan besar dalam pengembangan arsitektural masjid keseluruhan di seluruh dunia. Namun konteks regional memberikan khasanah baru pada tampilan dan impresi masjid. Hal yang tidak dapat diubah adalah landasan Agama Islam yang akan menjadi rujukan utama dalam penentuan kebijakan terkait pengembangan arsitektural masjid.*

Kata Kunci: masjid; komponen masjid; tipologi masjid regional.

Coresponding author : faiza.aidina@unmuha.ac.id

1. Pendahuluan

Arsitektur Islam merupakan satu-satunya langgam arsitektur yang menyematkan sebuah nama agama dibelakangnya dan menjadi langgam yang kemudian terus bertahan dari awal munculnya hingga saat ini. Berbeda dengan arsitektur Kristen awal yang muncul dan kemudian berakhir setelah beberapa dekade, arsitektur Islam menjadi sebuah istilah yang kemudian menjadi langgam / style tersendiri yang dikenal dunia dengan ciri khas arsitekturnya. Arsitektur Islam memang tidak muncul dengan ideologi murni/ baru, namun mendapatkan banyak pengaruh dari berbagai arsitektur preseden masa lalu dan pengaruh lokal dimana bangunan tersebut didirikan. Berbagai pengaruh tersebut kemudian membentuk karakteristik tersendiri yang kemudian dikenali oleh setiap individu, sehingga

jika seseorang melihat sebuah karya arsitektur/ bangunan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu, maka mereka dapat mengidentifikasinya sebagai arsitektur islam, terlepas dari pro dan kontra pandangan perancang/ arsitek masa kini.

Dalam konteks sejarah, masjid memiliki peran penting dalam pengembangan arsitektur Islam yang beragam. Setiap periode zaman membawa ciri khas arsitektur yang unik dan menggambarkan perkembangan keagamaan, sosial, dan politik masyarakat muslim. Sebagai contoh, dari masa awal khalifah hingga periode Umayyah, gaya arsitektur masjid mengalami transformasi yang mencerminkan ekspansi Islam. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti perdagangan, migrasi, dan interaksi antarbudaya juga mempengaruhi perubahan desain dan struktur masjid.

Namun demikian, meskipun ada kesamaan dalam prinsip-prinsip desain arsitektur masjid sebagai tempat ibadah, perbedaan regional dan kultural memunculkan variasi yang signifikan dalam desain dan dekorasi masjid di seluruh dunia Muslim. Faktor-faktor geografis, budaya, tradisi lokal, serta kekayaan seni rupa setempat turut memainkan peran penting dalam membentuk keanekaragaman arsitektur masjid dari Afrika hingga Asia, dan dari Timur Tengah hingga Asia Tenggara. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan arsitektur masjid dari sejarah hingga keanekaragaman regional sangatlah relevan untuk memahami kompleksitas dan kekayaan warisan arsitektur Islam.

2. Metodologi

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari beberapa literatur. Literatur yang dikumpulkan berasal dari dari bidang sejarah dan peradaban islam serta arsitektur.

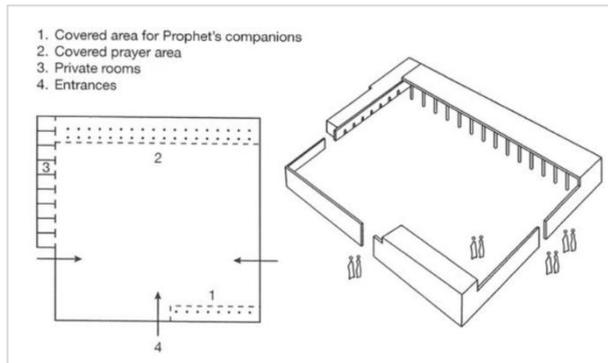
3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3. 1 Definisi dan Sejarah Singkat Asal Muasal *Prototype* Masjid

Pada awalnya Islam tidak mengenal adanya bangunan atau tempat khusus untuk beribadah. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat arab yang saat itu masih nomaden (berpindah-pindah). Dalam hadist riwayat Muslim disebutkan “Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba” (Hussein Bahreisj, 1982). Hal senada ditemukan pula pada hadist Riwayat Bukhari “Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)” (Rachym. A., 1994). Sehingga hingga abad ke 8 umat Islam tidak punya bangunan khusus yang untuk shalat, yang kita sebut masjid.

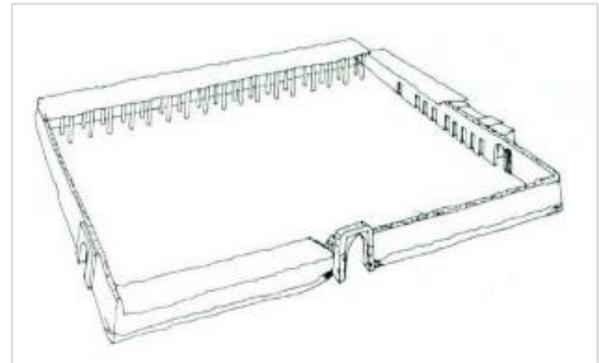
Komunitas islam pertama kali terbentuk pada tahun 622 M di Yathrib (Madinah) ketika Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah. Disana Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar masyarakat Islam dengan mendirikan masjid. Masjid mulai terwujud dalam bentuk sebuah bangunan, sebuah tempat khusus sebagai perwujudan sebuah majelis. Disanalah umat islam melaksanakan shalat berjamaah secara teratur. Masjid juga memiliki peranan yang penting selain sebagai tempat sentral ibadah berjamaah namun juga sebagai tempat kegiatan sosial dan politik. Umat muslim berkumpul dan melakukan kegiatan selain shalat namun mengadili perkara-perkara dan bermusyawarah juga dilakukan disana (Amin, 2009).

Pada masa awal abad ke 6 dan ke 7, masjid belum terlihat sebagai suatu karya arsitektur. Secara harfiah masjid artinya adalah tempat untuk bersujud (Barliana, 2008). Sebuah ruang yang dibatasi (*enclosure*) dan bersih dari najis sudahlah cukup. Di Madinah masjid dikembangkan dari rumah Nabi Muhammad SAW (Stierlin, 1996). Rumah tersebut dilengkapi dengan fasilitas akomodasi (kamar-kamar) pada kedua sisi lapangan (*courtyard*) yang diberi penutup, bentuk bangunan seperti ini sangat lazim pada masa tersebut dan tidak hanya terjadi di Madinah tapi sudah terjadi jauh sebelum itu seperti pada tipe hunian masyarakat mesopotamia, mesir, romawi dan yunani kuno, hanya saja peruntukan *courtyard*nya yang berbeda.



Gambar 1. Denah Rumah Nabi Muhammad SAW di Yathrib (623 AD)

Sumber : Mortada, 2011, p.43



Gambar 2. Perkembangan Denah Rumah Nabi sebagai Prototype Pertama Masjid

Sumber : Iqbal. N, 2015, p.5

3.2 Komponen Masjid

Karena Islam tidak memperlakukan sesuatu sebagai suci, dan karena bagi semua Muslim segala hal sama-sama tunduk kepada Allah SWT, maka perbedaan antara 'sakral' dan 'profan' bisa disebutkan tidak ada. Melepaskan sepatu sebelum memasuki masjid dan melakukan ritual wudhu sebelum shalat adalah tindakan penyucian diri dan tidak melambangkan peralihan dari ranah sekuler ke sakral. (Frishman, M. et. al 1994). Meskipun tidak ada pengelompokan zonasi ruang secara sakral dan profan, namun sejak zaman dahulu kala, masjid selalu menjadi pusat agama dan sosial bagi sebuah komunitas. Dalam kapasitasnya sebagai rumah ibadah, masjid memiliki kumpulan komponen standar yang dapat mengalami variasi kecil atau besarnya tergantung kepada skala bangunan masjidnya. Berikut adalah komponen atau elemen (dapat juga disebut perabot masjid) dalam masjid (Frishman, M. et.al 1994) :

1. Tempat yang dibatasi

Seperti yang telah disebutkan pada narasi awal, bahwa menurut para pakar tidak terdapat area sakral dan profan dalam masjid, namun dikarenakan masjid juga menjadi pusat peribadatan dan juga sosial masyarakat muslim maka terdapat 'tempat yang dibatasi' (*A demarcated space*) yang berfungsi sebagai pembatas dimana area shalat, area 'batas suci', area laki-laki, area perempuan, dll. Dalam arsitektur masjid tradisional pada masa nabi hingga ke khalifahan abbasid, tipe masjid didominasi oleh '*Oblong Hall*' dimana *oblong hall* ini merupakan area terbuka yang dapat dijadikan area shalat, dan juga ada area tertutup sebagai area shalat.

Area tertutup untuk shalat (*covered prayer hall or sanctuary*) disebut '*haram*' dan area terbuka adalah area *courtyard* yang disebut '*sahn*'. Kedua ruang tersebut, baik '*haram*' maupun '*sahn*' biasanya berbentuk persegi atau persegi panjang dan keempat sisinya memberikan akses kepada ruang shalat. Lalu pada ruang shalat terdapat pemisahan area antara laki-laki dan perempuan. Area tersebut biasanya diberi pembatas fisik dengan menggunakan partisi berupa kain/ partisi fisik lainnya.

Selain area shalat tertutup '*haram*' dan area shalat terbuka *courtyard* '*sahn*', terdapat pula istilah '*riwaq*' yaitu area yang dinaungi oleh kanopi di ketiga sisi *courtyard* '*sahn*' dengan deretan kolom (*colonnades*) atau *arcade* (deretan kolom dengan lengkungan).

2. Dinding menghadap kiblat dan Mihrab

Pada ruang shalat, ruang untuk Imam (pemimpin shalat) adalah sebuah area dengan dinding menghadap ke arah kiblat, dan dalam perkembangannya kemudian disediakan sebuah ceruk pada titik tengah dinding tersebut sebagai sentral ruang yang kemudian disebut mihrab.

Mihrab merupakan titik fokus dari setiap masjid, tetapi jika dihapus dari posisinya yang menunjukkan arah ke Mekah (qiblat), itu hanya akan menjadi semacam ceruk lainnya.

3. Mimbar

Adalah sebuah platform/ area untuk khatib memberikan ceramah pada saat khutbah jumat. Posisinya biasa di sebelah kanan mihrab. Perabot mimbar boleh berbeda-beda tiap masjid dan tidak menjadi kewajiban untuk selalu sama.

4. Dikka

Dikka adalah sebuah platform yang diletakkan di ketinggian tertentu sejajar dengan dinding kiblat. Perabot ini ditempatkan bagi area shalat yang sangat besar atau terhalang oleh sekat atau pembatas tertentu sehingga para jamaah kesulitan melihat Gerakan imam. Tujuan adanya perabot ini adalah agar salah seorang jamaah yang ditunjuk dapat mengulangi Gerakan dan suara imam agar dapat diikuti oleh jamaah lainnya.

5. Area wudhu

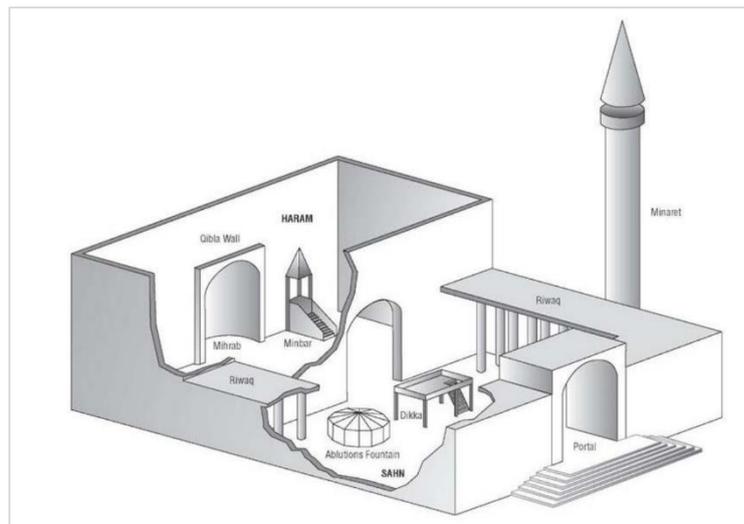
Wudhu adalah ritual bersuci sebelum melakukan shalat, salah satu komponen pada masjid tradisional berupa sumur, air mancur, kolam atau fitur lainnya sesuai dengan ketersediaan lokal. Pada masjid kontemporer area wudhu ini mayoritas digantikan dengan area wudhu dan toilet.

6. Portal

Berupa dinding yang membatasi antara 'sahn' dan area luar Kawasan masjid, dan mempunyai akses atau pintu masuk.

7. Minaret

Sebagai tempat untuk mengumandangkan panggilan waktu shalat (adzan). Komponen ini juga bukan merupakan komponen wajib dari sebuah masjid. Jika menara adzan (minaret) terpisah dari masjid dan dengan demikian terpisah dari fungsinya untuk panggilan untuk shalat maka ia menjadi sekadar komponen seperti menara lainnya.



Gambar 3. Komponen standar pada masjid

Sumber : Kavuri-Bauer, 2012 di dalam Iqbal. N, 2015, p.5

3.3 Pengaruh Langgam Arsitektur Pra Islam

Bersamaan dengan penyebaran Islam, maka dengan komunitas yang semakin besar dan juga sebagai upaya untuk menunjukkan keberhasilan ekspansi Islam sehingga sejak saat itu muncul masjid berskala besar. Arsitektur masjid pada masa itu masih bergantung kepada ketersediaan material dan menyesuaikan dengan langgam arsitektur regional yang ada, seperti arsitektur masjid di dunia bagian barat banyak masjid yang mengadopsi langgam arsitektur romawi, bizantium dan beberapa daerah lainnya.

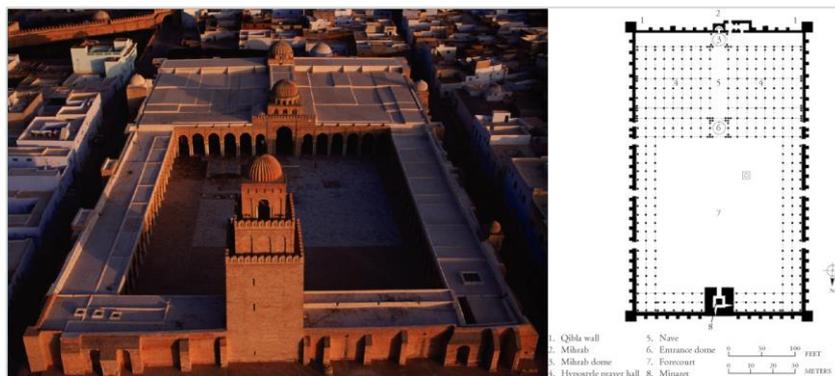
Berbagai elemen arsitektur dari dunia bagian barat seperti penggunaan atap kubah (*dome*), *arch*, *mozaic*, *portico* di sekeliling *courtyard*, dan beberapa elemen lainnya diaplikasikan pada pembangunan masjid. Beberapa bahkan menggunakan elemen reruntuhan bangunan yang ada, misalkan pemakaian kolom reruntuhan gereja, kubah (*dome*) *Basilica*, dan beberapa elemen lain. Pengaruh arsitektur pra islam juga mempengaruhi arsitektur masjid pada dunia bagian timur, pengaruh kuat didapatkan dari daerah Mesopotamia dan Persia (Kerajaan Sassanid) dengan pola geometrinya, dan penggunaan pahatan pada stucco dan batu.

3.4 Pengaruh Konteks Regional Pada Tipologi Masjid

Penyebaran Islam kemudian terus berkembang hingga ke berbagai daerah di belahan dunia dan kemudian turut mempengaruhi bentuk bangunan masjid, mayoritas bentuk masjid tersebut mengadaptasi unsur budaya lokal dan mendapat pengaruh besar dari keadaan lingkungan sekitar salah satunya adalah iklim dan material. Berikut adalah beberapa tipologi masjid yang dominan di beberapa daerah di dunia.

3.4.1 *Hypostyle Hall Mosque*

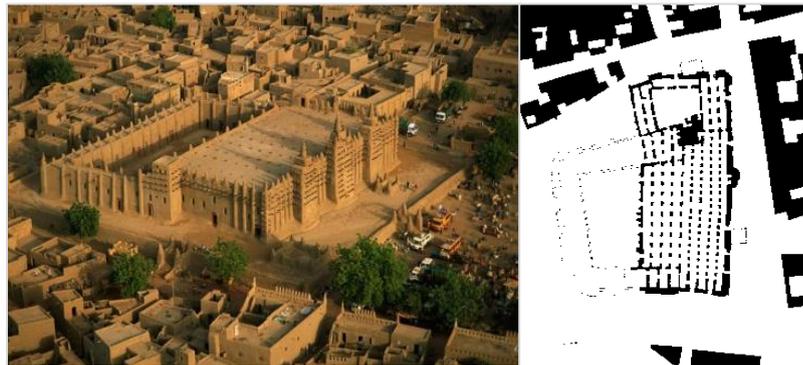
Masjid Masjid dengan ruang luas (*oblong hall*) dengan deretan kolom beratap datar (*portico*) dengan *courtyard* terbuka. Merupakan perkembangan dari prototype masjid rumah nabi dan banyak ditemui di daratan Arabia, Spanyol, dan Afrika Utara. Beberapa contoh tipe masjid dengan tipe ini adalah Masjid Agung Umayyah, Masjid Amru Bin Ash, Masjid Agung Cordoba (*Mosque – Cathedral of Cordoba*), serta Masjid agung Ibnu Tulun (Ibn Tuln Great Mosque, Cairo).



Gambar 4. Tipe Masjid Hypostyle Hall di daratan Arabia, Spanyol dan Afrika Utara

Sumber : researchgate.net

Terkait konteks regional yang disebutkan sebelumnya, masjid dengan tipologi yang sama memiliki tampilan dan karakter yang berbeda sesuai dengan konteks lingkungannya. Sebagai contoh yang berada di daerah regional Afrika Barat seperti Sub Sahara dan Afrika barat memiliki tampilan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan tipe masjid yang ada di daratan arabia, spanyol dan Afrika utara (mesir dan sekitarnya). Di Afrika barat material yang digunakan untuk pembangunan masjid adalah material yang diambil langsung dari alam dan hampir tanpa pengolahan, salah satunya adalah lumpur.



Gambar 5. Tipe Masjid Hypostyle Hall di Sub Sahara dan Afrika Barat
Sumber : archnet.org

3.4.2 *Centrally Planned Dome Mosque*

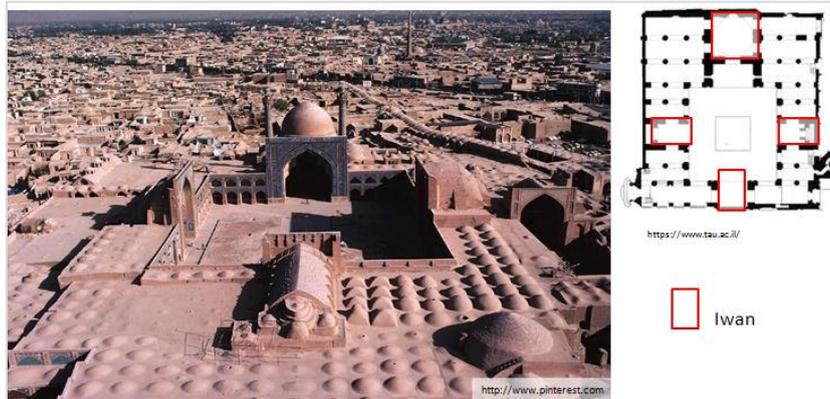
Masjid dengan kubah utama yang besar/ sangat besar. Banyak digunakan pada masa Ottoman. Arsitektur Ottoman sangat dipengaruhi oleh Hagia Sophia di Istanbul, yang memiliki kubah sentral monumental. Salah satu contoh masjid tipe tersebut adalah Masjid Sultan Ahmed di Turki yang sering disebut sebagai masjid Biru (Blue Mosque). Tipe masjid ini banyak dijumpai di daerah Anatolia (Asia minor, daerah Turki).



Gambar 6. Tipe Masjid Centrally Planned Dome
Sumber : <http://www.bluesmosque.co>

3.4.3 *Four – Iwan Mosque Mosque*

Masjid dengan empat *iwan* (portal) dan 2 sumbu (bi-axis). *Iwan* adalah ruang berkubah yang terbuka di satu sisi ke halaman. *Iwan* berkembang di Iran pra-Islam dan banyak digunakan dalam arsitektur monumental dan kekaisaran. Terkait erat dengan arsitektur Persia, *iwan* terus digunakan dalam arsitektur monumental di era Islam.

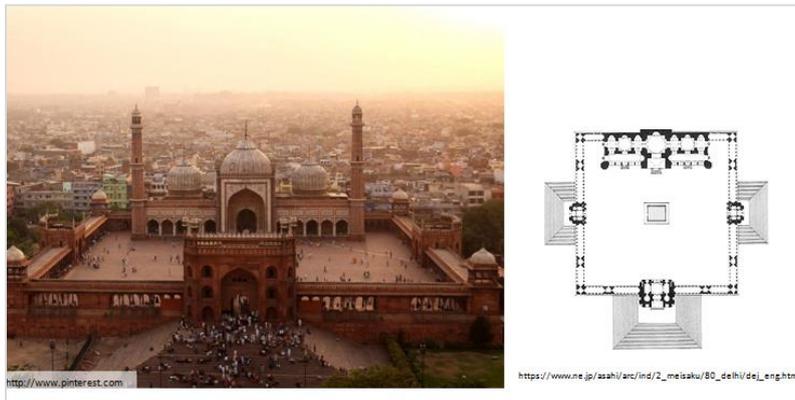


Gambar 7. Tipe Masjid Four – Iwan Mosque

Sumber : <https://www.tau.ac.il>

3.4.4 *Three domes with courtyard Mosque*

Masjid dengan tiga kubah dan courtyard yang banyak ditemui di daerah regional sub benua India.



Gambar 8. Tipe Masjid 3 domes with courtyard

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com) dan <https://www.ne.jp/asahi/arc/ind>

3.4.5 *Pitched Roof with courtyard Mosque*

Masjid beratap runcing di dalam ruang terbuka yang dikelilingi pagar. Banyak ditemui di daerah regional Asia, salah satunya adalah di Cina dengan kompleks bangunan dengan tipe paviliun yang berdekatan satu sama lain dikelilingi oleh taman.



Gambar 9. Tipe Masjid Pitched Roof with courtyard

Sumber : [chinadiscovery](https://www.chinadiscovery.com/shaanxi/xian/great-mosque.html) dan <https://archnet.org>

3.5 Ornamen

Pada hakikatnya, Islam hampir tidak memiliki simbol selain Ka'bah (Frishman, M. et. al 1994). Untuk ornamen, kembali kepada filosofi islam yaitu larangan terhadap kehadiran ornamen representasi makhluk hidup dalam perwujudan 2 dimensi (gambar/ lukisan) dan 3 dimensi (patung, pahatan dan lain sebagainya). Pada masa awal arsitektur Islam, masjid memakai ornamen lokal pra islam yang tidak menggambarkan makhluk hidup. Terdapat dua kecenderungan motif / ornamen yang sering dipakai di Arsitektur Islam, di daerah bagian barat: Ukiran daun, bunga ataupun mozaik bewarna pada dinding / façade bangunan.

Kecenderungan di daerah bagian timur lebih kearah ukiran pada kayu, motif daun, bunga, sulur; dan nantinya di abad ke 15 terdapat pengaruh dari agama hindu-budha seperti penggunaan gerbang candi bentar; paduraksa dari susunan bata seperti candi. Pada perkembangannya, kemudian sumbangan islam adalah tulisan kaligrafi: Al-Qur'an dipandang sebagai kalimat Allah; tulisan Al-Qur'an sebagai ikon yang menandai sebagai pesan spiritual. Selain itu terdapat pula motif geometri dasar beserta kombinasinya.

3.6 Landasan Hidup Muslim sebagai perwujudan arsitektur

Terkait dengan tipologi bangunan dan beberapa kriteria lainnya yang akan mendasari bangunan tersebut berakar pada landasan hidup umat islam yaitu 5 (lima) rukun islam sebagai landasan hidup muslim. Rukun Islam yang pertama, syahadat: percaya kepada satu tuhan dan muhammad SAW sebagai utusannya. memunculkan tidak boleh adanya patung/ simbol yang bisa mengaburkan monotheisme. Maka dari itu dari segi elemen arsitektur nantinya tidak akan ada unsur yang mengandung gambar makhluk hidup.

Rukun Islam kedua : shalat, memunculkan akan kebutuhan ruang untuk shalat terutama shalat berjamaah (massa banyak, minimal 40 orang untuk shalat jum'at), Kebutuhan wadah peribadatan untuk menampung massa banyak (jamaah) memunculkan tipologi bangunan peribadatan baru (Setyowati et al, 2017). maka diperlukan tempat untuk menampung jamaah minimal 40 orang, tempat adzan, tempat mensucikan diri (berwudhu), tempat Imam memimpin shalat, mimbar untuk berkhotbah dan orientasi ruang / bangunan yang harus menghadap kiblat. Rukun Islam ketiga : puasa, dibutuhkan sebuah tempat / area untuk ritual selama Bulan Ramadhan yaitu berbuka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah. Rukun Islam keempat : zakat, baik itu zakat maal, zakat penghasilan, zakat fitrah dan lainnya memunculkan kebutuhan ruang untuk mengumpulkan, menyimpan dan membagikan zakat.

Rukun Islam kelima: haji, ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap ummat muslim jika memenuhi syarat istitah, baik secara finansial, fisik dan mental (Ahmadi,2021). Ibadah haji membuat terjadi pengembangan arsitektur masjid di Mekkah dan Madinah dan kemudian diperlukan pula fasilitas penginapan sementara (temporer) bagi jamaah haji yang berasal dari berbagai tempat di seluruh dunia dan hal tersebut kelak akan mempengaruhi arsitektur kota di berbagai tempat singgah kegiatan haji seperti Mekkah, Madinah, Mina dan Arafah. Dari kelima rukun islam tersebut maka secara keseluruhan dibutuhkanlah sebuah tempat yang bersih dan dapat menampung segala aktifitas tersebut diatas. Kegiatan peribadatan umat Islam juga tidak lepas dari kegiatan dakwah, sosialisasi, politik dan ekonomi, dan pada saat itu masjid menjadi sebuah tipologi bangunan yang menampung segala kegiatan tersebut, sebuah tempat publik berkumpul dan bersosialisasi masyarakat.

4. Kesimpulan

Dalam Islam, beribadah dapat dilakukan dimana saja di muka bumi tanpa memerlukan ruang atau bangunan khusus. Dalam konteks bangunan masjid yang merupakan pusat kegiatan umat islam yaitu kegiatan beribadah, sosial politik tempat mendiskusikan hal hal yang bersifat keagamaan,

edukasi (mendengarkan ceramah, belajar mengaji, dll) , memecahkan permasalahan ummat, berbuka puasa dan lain sebagainya. Dari segi arsitektur masjid kemudian dilihat sebagai bangunan publik dengan karakteristik dan langgam arsitektural yang terbawa dari berbagai aspek. Adapun aspek yang pertama sekali adalah landasan agama islam terutama rukun 1 dan 2 jika dikaitkan dengan masjid yaitu tentang kepercayaan monotheisme hanya kepada Allah SWT dan shalat. Hal ini berpengaruh kepada kebutuhan ruang pada masjid, komponen dasarnya, dan ornamen yang diperbolehkan di dalamnya. Aspek kedua adalah pengaruh arsitektur pra islam yang melekat pada arsitektur masjid pada masa awal. Hal tersebut terlihat dari penggunaan elemen-elemen langgam sebelumnya seperti atap kubah (*dome*), *arch*, *colonnade*, *portico*, *mozaic*, penggunaan material dan ukiran pada *stucco* dan batu. Aspek ketiga adalah pengaruh dari langgam regional yang melahirkan beberapa tipologi bangunan masjid yang mewakili beberapa daerah di dunia (secara umum) terkait pengaruh iklim maupun material lokal. Bagaimanapun artikel ini hanya sebagai teori dasar terkait studi masjid, selayaknya arsitektur yang terus merespon terhadap perubahan zaman, masjid pun begitu sehingga jika berbicara terkait karakteristik dan langgam arsitektur masjid, gaya masjid saat ini yang telah lepas dari pengaruh masa lalu dan bergaya modern tidak dibahas pada artikel ini.

Referensi

- Ahmadi, Aidina. 2021. Redesain Asrama Haji Aceh, Tema : Green Architecture, Rumoh, Vol: 11 (1) 14- 23: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v11i1.139>.
- Amin, S.M. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta. Penerbit Amzah.
- Barliana, M. S. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. Jurnal Pendidikan Sejarah Historia, Vol.IX, No.2, hal 45-60.
- Frishman, M., Khan, H., Al-Asad, M. 1994. The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity. DOI:10.5860/choice.32-4293Corpus ID: 128859536.
- Iqbal, Nabila. 2015. Mosque In The Valley: A Space For Spiritual Gathering & Cultural Learning. Master Theses. University of Massachusetts – Amherst.
- Khan, H. 2005. The Architecture of the Mosque , an Overview and Design Directions. Corpus ID: 53702711.
- Purbahanggita, B., Prianto, E. 2021. Architecture Tradition And Modernity Of The Building Gedhe Mataram Mosque Kotagedhe Yogyakarta. Jurnal Desain, Vol.8, No.3, hal 299-311.
- Rochym. A. 1983. Sejarah Arsitektur Masjid. Bandung: Angkasa
- Setyowati E., Gagoek Hardiman., dan Titien W. 2017. Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017. ISBN 978-602-17090-5-4 E-ISBN 978-602-17090-4-7.
- Stierlin, H. 1996. Islam Volume I Early Architecture From Baghdad To Cordoba. Benedikt Taschen Verlag GmbH. Koln.